

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan entitas sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Konsep ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, mencakup hubungan suami istri, suami, istri, dan anak, ayah dan anak, ibu, dan anak atau keluarga sedarah dalam garis lurus hingga derajat ketiga. Oleh karenanya, keluarga memegang peranan penting pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak, menyediakan tempat perlindungan bagi setiap anggota keluarga. Inilah yang menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang paling mangkus dan sangkil dalam membentuk kepribadian.

Peran keluarga membentuk generasi yang unggul, cerdas, dan bekarakter baik secara psikologis maupun fisik. Pendidikan dalam keluarga menjadi jembatan dalam pembentukan sikap, mental, dan karakter tersebut. Orang tua menjadi *role model* sekaligus navigator dalam mengarahkan anak pada pembentukan sikap tersebut. Baik dan buruk perilaku individu merupakan proses imitasi terhadap yang telah dilihat dari sekitarnya. Anak dapat berkata yang baik atas dasar peniruan dari orang tuanya sendiri yang selalu berkata baik atau bahkan sebaliknya. Hal ini serupa dengan istilah keluarga seperti di bawah ini:

“Keluarga menjadi tempat yang paling utama, baik dalam sifat maupun bentuknya, dibandingkan dengan Lembaga lain. Keluarga memiliki peranan dalam mengarahkan pembentukan karakter dan moral iseseorang, serta sebagai bentuk persiapan dalam mengarungi kehidupan sosial. Orangtua di dalam keluarga” (Yusiyaka & Safitri, 2020).

Pembentukan generasi emas dimulai melalui kegiatan pembelajaran informal yang diselenggarakan oleh orangtua di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, melindungi, dan merawat anak baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan nilai-nilai di dalam keluarga, norma yang berlaku di masyarakat, dan agama sebagai landasan utama bagi orangtua selaku pendidik di dalam keluarganya (Puspitawati, 2019; Puspitawati & Ma'mun Sarma, 2019). Peran sebagai pendidik ini berlangsung pada lembaga pendidikan informal

yaitu keluarga. Pendidikan informal itu sendiri merupakan satu kesatuan dari tiga bagian pendidikan yang terdapat pada jalur pendidikan di Indonesia.

Pendidikan masyarakat yang terus berlangsung diberbagai sektor-sektor kehidupan (Sudiapermana, 2021). Termasuk pendidikan yang terus terjadi sepanjang hayat yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dari keluarga. Proses pendidikan informal bertujuan untuk mendukung pembentukan dan perkembangan afeksi, psikomotorik, kognitif, dan sosial serta bahasa (Xu et al., 2022). Maka dari itu, sebagai lembaga pendidikan di dalam keluarga, pendidikan informal memfasilitasi ketersediaan generasi yang unggul, cerdas, dan bermoral. Hal ini serupa dengan konsepsi bahwa keluarga menjadi salah satu rangkaian proses transformasi dan pusat ilmu pengetahuan masyarakat (Fletcher, 1989).

Tanggung jawab yang besar dari keberhasilan pendidikan informal berada pada masing-masing keluarga. Hal inilah yang menguatkan asumsi bahwa dengan maksimalnya kegiatan pengasuhan dalam keluarga melalui orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Keberhasilan ini sangat bergantung kepada kerjasama dari orang tua yaitu; ayah dan ibu di dalam keluarga. Orang tua menjadi refleksi bagi anaknya dimasa depan (Rakhmawati, 2015). Keberhasilan pendidikan dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dapat memicu terjadinya peningkatan indeks pembangunan manusia. Namun, kenyataannya globalisasi membawa perubahan yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Tatanan kehidupan manusia mulai berubah baik secara mikro, meso, ekso ataupun meso (Puspitawati et al., 2019). Permasalahan muncul dari keluarga, mulai dari kemiskinan, degradasi moral, dan lunturnya identitas bangsa yang berakibat pada pembangunan dan kesetaraan gender.

Pembangunan berkelanjutan (SDGs) menetapkan visi untuk dunia yang berkelanjutan pada tahun 2030. Salah satunya ada kaitannya dengan kesetaraan gender (Bennich et al., 2023). Pembangunan manusia dan kesetaraan gender merupakan target pembangunan berkelanjutan nomor 5 dengan ketercapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Vaughan, 2016). Target utama dari pembangunan berkelanjutan ini kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan misi utama pengenalan dan penghargaan kepada pihak tertentu di dalam keluarga. Sepakat dengan hal tersebut, Lewis mengungkapkan bahwa

sorotan utama dari pembangunan berkelanjutan tersebut pekerjaan dan kebijakan keluarga (Lewis, 2009).

Pada hakikatnya, jenis kelamin bukanlah prediktor dalam menentukan tingkat keterampilan akademik, minat, atau bahkan karakteristik emosional (Campbell & Palm, 2004). Rangkaian data mengenai ketimpangan gender terjadi pada beberapa negara diseluruh belahan dunia. Menurut SDGs (2020) melalui UNDP faktanya, kasus ketidakadilan gender yang terjadi sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Fakta Mengenai Ketidakadilan Gender

Pekerjaan	Pengalaman	Aset	Pernikahan	Akses Pendidikan	Politik
Wanita hanya mendapatkan 77 sen upah/dollar dibandingkan pria untuk pekerjaan yang sama	1 dari 3 perempuan atau 35 % perempuan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun seksual	Perempuan hanya mewakili 13 persen pemilik lahan pertanian.	>750 perempuan dan anak yang menikah sebelum usia 18 tahun	Hanya dua pertiga negara berkembang telah mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan dasar.	Hanya 24 persen anggota parlemen nasional perempuan terhitung pada bulan November 2018, sedikit meningkat dari pada 1995 yaitu pada angka 11,3 persen

Sumber: *UNDP SDGs*, 2021

Fakta pada tabel 1.1 merupakan fakta mengenai ketidakadilan gender yang terjadi terhadap perempuan dan anak perempuan seperti; penolakan terhadap hak kerja yang sama dengan laki-laki, kekerasan dan eksploitasi seksual, pembagian yang tidak setara antara perawatan dan pekerjaan rumah tangga bahkan pemerolehan upah yang tidak merata, dan diskriminasi dalam jabatan publik. Ini hambatan besar dalam pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi. Perubahan iklim dan bencana berdampak pada perempuan dan anak-anak, seperti halnya konflik dan migrasi. Sangat penting untuk memberi perempuan dan anak atas hak, akses, partisipasi, dan kontrol, properti, kesehatan seksual reproduksi, dan teknologi.

Perhatian global terhadap kesetaraan gender, sebagaimana disoroti dalam Deklarasi di Beijing dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*) menekankan pentingnya akses perempuan (Rahmah et al., 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan gender yang terjadi pada perempuan dan anak. Perempuan di negara berkembang seperti Indonesia menghadapi hambatan seperti kurangnya pendidikan, buta huruf, bahasa, kendala keuangan, dan konvensi budaya yang

Ari Putra, 2024

Model *Parenting Education* Responsif Gender untuk Meningkatkan Pemahaman Pengasuhan Anak (Studi Pada Satuan Pendidikan Nonformal Kabupaten Bengkulu Tengah)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghambat keterlibatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga membatasi keterlibatan mereka dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Keadilan gender sesuai dengan kebutuhan laki-laki dan perempuan. Masyarakat Indonesia perlu mengetahui, memahami, dan menjunjung kesetaraan agar dapat mewujudkan pembangunan nasional sehingga terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Hal inilah yang terjadi pada perempuan dan anak Indonesia, khususnya di wilayah pinggiran kota/pedesaan Bengkulu, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang aktif sebagai aktor utama pembangunan.

Permasalahan gender di Indonesia tidak hanya pada kesetaraan saja. Saat ini Indonesia disebut-sebut menjadi salah satu negara yang termasuk pada kategori *fatherless country* atau “negara yang kehilangan sosok ayah”. Hal ini ditandai dengan kondisi atau gejala masyarakatnya yang memiliki kecenderungan kehilangan peran dan keterlibatan ayah, padahal sang ayah masih hidup. Tidak semua anak bisa merasakan kehadiran ayahnya (Fajarrini & Nasrul, 2023). Jika dikaji, budaya patriarki di Indonesia, peran ayah dalam keluarga seringkali dianggap lebih dominan, dan ayah mendominasi pengambilan keputusan sebagai “kepala keluarga”. Lalu hal inilah yang menyebabkan hilangnya sosok ayah karena peran dominan tersebut membuat anak takut berkomunikasi dengan ayahnya. Perilaku anak tanpa kehadiran sosok ayah menyebabkan perubahan perilaku disiplin anak (Atkinson & Ogston, 1974). Selain itu, kekerasan berbasis gender masih menjadi permasalahan yang serius. Perempuan dan anak kerap menjadi korban berbagai bentuk kekerasan, seperti fisik, psikis, dan seksual. Secara global, satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga seumur hidup mereka (Stojetz & Brück, 2023). Jadi, dari mana datangnya masalah ini? kemiskinan dan kesenjangan gender yang menjadi pemicu pendapatan keluarga. Banyak ibu rumah tangga yang dianggap tidak memiliki kesempatan bekerja dan berpartisipasi dalam perekonomian, sehingga angka kemiskinan di pedesaan ini terus meningkat. Hal ini memicu kekerasan dalam keluarga. Pentingnya mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan terkait dengan pembangunan berkelanjutan.

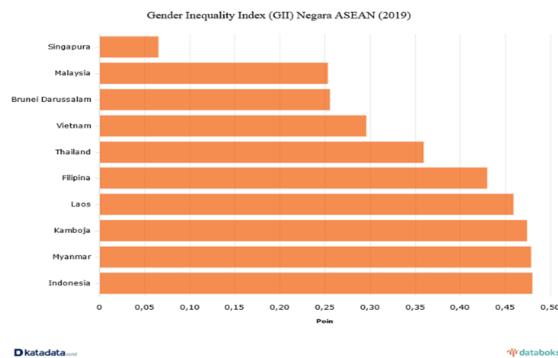
Pendidikan, keluarga, dan gender sangat berkaitan erat. Peran keluarga membentuk generasi yang unggul, cerdas, dan berakarakter. Peran gender juga merekonstruksi perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender yang selama ini diketahui oleh masyarakat merupakan perbedaan peran atas jenis kelamin (*sex*). Pada akhirnya konsep ini dianggap sebagai pemberian yang mutlak dan sangat sulit mengubahnya karena berkaitan dengan nilai-nilai dan norma di lingkungan sekitar. Kebutuhan dan manfaat kesetaraan gender bermula dari masalah keadilan atas dasar pembangunan berkelanjutan dan kemakmuran (Lozano-Torres, 2021a). Gender inilah yang membagi peran, fungsi dan tugas antara laki-laki dan perempuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat. Tercipta pelabelan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat merugikan baik itu pihak laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender ini menempatkan posisi yang mana laki-laki dan perempuan menjadi sangat dirugikan baik dalam melakukan peran publik, peran domestik, maupun peran sosial, budaya, dan politik.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Peraturan tersebut membahas perwujudan kesetaraan gender dan hak anak di tingkat pusat dan daerah dilakukan secara teknis guna peningkatan kualitas keluarga di tingkat pusat dan daerah sehingga perlindungan anak semakin masif dilakukan. Praktik ketidakadilan gender berupa perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki masih sering terjadi. *Gender inequality remains a significant challenge for many societies* (Anisman-Razin et al., 2018). Kasus seperti ketidakseimbangan ini dapat dilihat dari ketidakadilan dalam memperoleh aspek pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, perolehan pendapatan, keikutsertaan dalam kegiatan sosial maupun politik. Hal ini terjadi karena sebagian budaya masih menganggap perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan sosial ekonomi yang meliputi; perceraian, konflik anggota keluarga, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kenakalan remaja menjadi penyebab kesejahteraan belum meningkat sehingga pembangunan nasional masih stagnan. Hal ini dikarenakan oleh ketidakadilan gender. Kesetaraan gender dalam suatu negara dapat meningkatkan kemampuan

negara tersebut untuk terus berkembang sehingga dampak dari kesetaraan tersebut terbebas dari jerat kemiskinan. Maksudnya hal yang utama dalam memperoleh kesetaraan dengan mencari strategi dalam merealisasikan pembangunan sehingga masyarakat menjadi berdaya, baik laki-laki maupun perempuan. Sumber [https://infid.org/news/read/peran-penting-kesetaraan-gender-dalam-pembangunan\(dikases](https://infid.org/news/read/peran-penting-kesetaraan-gender-dalam-pembangunan(dikases) tanggal 21 April 2023)

Studi mengenai gender dimulai dengan usaha untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga, yang didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat terhadap penggunaan sumber daya serta memperoleh informasi untuk mencapai keberdayaan. Kehadiran anak dalam keluarga ditekankan pada pemahaman pola komunikasi dan pengasuhan anak, yang dikenal sebagai relasi gender dalam konteks kehidupan berkeluarga. relasi gender menjadi fondasi untuk mendukung pengasuhan anak sehingga melalui interaksi yang harmonis dan berperspektif gender di dalam kehidupan keluarga, dapat menghasilkan hubungan perkawinan dan kerjasama yang tinggi.

Indeks pembangunan manusia di Indonesia terus meningkat, namun tingkat ketimpangan gender masih tinggi, seperti yang diungkapkan oleh BPS (2021) dalam konteks indeks ketimpangan gender di ASEAN, skor *GII* di Indonesia tertinggi diantara negara-negara ASEAN, yaitu 0,48 poin. Hal ini menunjukkan pencapaian pembangunan gender di Indonesia belum maksimal. Skor ini melebihi batas skor rata-rata dunia yang sebesar 0,436 poin. Fakta diperlukan perubahan di berbagai lini aspek, seperti; kesehatan, pemberdayaan, dan akses lapangan kerja. Sumber (Kompas.com. Menteri PPPA: Indonesia Peringkat 101 dari 156 dalam Gender Gap. 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/13/12391921/menteri-pppa-indonesia-peringkat-101-dari-156-dalam-hal-gender-gap?page=all>).



Gambar 1. 1

Diagram *Gender Inequality Index*

Gambaran di atas menjadi bukti bahwa ketimpangan gender masih terjadi di Indonesia. Ketidakadilan gender dipicu dengan adanya stereotipe gender yang akhirnya melahirkan bias gender. Hal tersebut dikarenakan pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pihak keluarga. Hasil riset mengungkapkan bahwa masih banyak kasus mengenai permasalahan gender di dalam keluarga, seperti; (1) pengasuhan identik dengan ibu; (2) ayah yang menjadi superordinat, (3) anak-anak dilibatkan dengan peran-peran yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan, dan (4) individu memperoleh perlakuan kekerasan berbasis jenis kelamin utamanya fisik, ekonomi, psikologis, seksual dan berbagai bentuk kekerasan lainnya (Putra et al., 2020). Data mengenai sebaran fakta ketidakadilan gender menunjukkan bahwa masyarakat masih perlu di edukasi agar melek gender. Literasi mengenai relasi gender, kesetaraan gender, hingga responsif gender harus terus diberikan kepada keluarga dalam kegiatan berbentuk edukasi. Pemahaman mengenai pengasuhan anak yang responsif gender masih sangat terbatas sedangkan kegiatan tersebut sudah seharusnya dilakukan oleh orang tua secara spontanitas kepada anggota keluarga. seperti; pembagian peran, kegiatan pengasuhan terhadap anak yang ramah gender.

Bengkulu Tengah merupakan Kabupaten yang berada di provinsi Bengkulu. Survey angkatan kerja yang dilakukan oleh BPS (2020) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bengkulu Tengah sebesar 69,7% dengan porsi angkatan kerja sebesar 58.569 jiwa dan bukan angkatan kerja 25.451 jiwa. Pembagian ini terdiri atas, bekerja sebesar 55.960 jiwa, pengangguran terbuka 2.609 jiwa, sekolah 6.664, mengurus rumah tangga 16.687 jiwa, dan lainnya 2.100

Ari Putra, 2024

Model *Parenting Education* Responsif Gender untuk Meningkatkan Pemahaman Pengasuhan Anak (Studi Pada Satuan Pendidikan Nonformal Kabupaten Bengkulu Tengah)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

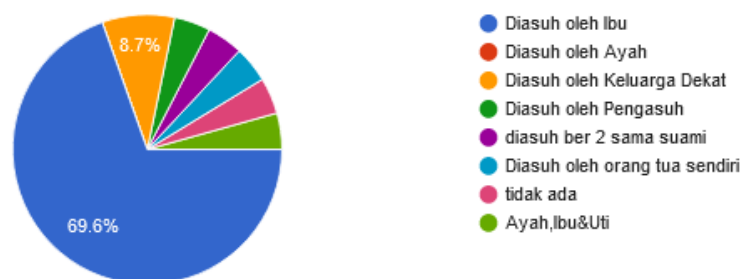
jiwa. Tentu angka kedua tertinggi diisi oleh ibu rumah tangga yang kegiatan sehari-hari hanya dirumah saja. Sedikitnya akses memperoleh kesempatan bekerja menempatkan ibu rumah tangga dengan usia produktif tidak memperoleh kesempatan yang sama dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini berpengaruh terhadap garis kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Tengah yang setiap tahun terus bertambah dengan posisi 431.688/kapita dengan jumlah 10,79 ribu atau 9.30%.

Pembangunan berkelanjutan adalah hal yang sangat substansial baik secara global maupun nasional, sehingga agenda pembangunan dapat menjadi lebih terpusat. Setiap aspek tujuan pembangunan ini secara khusus menghormati HAM dan bertujuan mencapai kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan, termasuk kelompok usia yang lebih tua dan lebih muda. Gender dan pembangunan berkelanjutan bergantung pada partisipasi dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyebutkan, rata-rata lama sekolah di Bengkulu 8, 84 pertahun. Angka tertinggi berada di Kota Bengkulu mencapai pada angka 11, 79- tahun setara SMP, dan terendah di Kabupaten Bengkulu Tengah yang hanya 7, 47 tahun. Tanggapan keluarga terhadap melanjutkan pendidikan masih sangat rendah bahkan kasus pernikahan di usia muda masih terjadi di daerah ini dengan presentase 29,12 %. Pernikahan di usia dini dan latar belakang pendidikan menjadi faktor utama dalam kegiatan pengasuhan anak di dalam keluarga. Hal ini dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pendidikan baik formal, dan nonformal masih belum seimbang sehingga berdampak pada kesetaraan akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat antara laki-laki dan perempuan dalam mendukung kesetaraan gender masuk dalam kategori rendah. Untuk itu, pentingnya pemahaman orang tua untuk mendukung peningkatan kualitas keluarga dalam pembangunan dan perlindungan anak sebagai bentuk koresponsifan gender.

Permasalahan yang terjadi dilapangan muncul dengan perilaku ketidaksetaraan dalam pengasuhan anak. Praktik baik dalam pengasuhan responsif gender sangat rendah mengakibatkan keluarga tanpa disadari keluarga melakukan tindakan pengasuhan yang tidak responsif gender. Praktik ketidakresponsifan gender yang terjadi di masyarakat Bengkulu Tengah, seperti:

1. Orangtua cenderung menyediakan alat main berdasarkan label jenis kelamin. Anak laki-laki diberikan mainan yang mencerminkan kehidupan publik, seperti; mobil-mobilan, sedangkan perempuan diberikan mainan domestik atau rumah tangga, seperti permainan memasak, miniatur rumah tangga, dan boneka (Putra et al., 2020;).
2. Ayah sosok yang memiliki kuasa, menempatkan laki-laki menjadi pihak yang dominan atas perempuan (Putra et al., 2023b).
3. Sejak dini, anak-anak diperkenalkan dengan peran yang berbeda dengan jenis kelamin. Anak perempuan bermain dengan peran pekerjaan rumah tangga sedang anak laki-laki berinteraksi dengan dunia luar (Putra et al., 2023a).

Selain permasalahan di atas, beberapa kegiatan survei dilakukan untuk memperkuat informasi mengenai pengasuhan yang terjadi di dalam keluarga di Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian mengungkapkan praktik pengasuhan didominasi oleh perempuan. Asumsi masyarakat diperkuat oleh riset yang dilakukan sebelumnya, bahwa peran perempuan (ibu) dianggap masyarakat paling relevan dalam mendukung tumbuh kembang anak (Putra et al., 2023a; Putra & Stiadi, 2023). Hasil survei menunjukkan bahwa bahwa ibu masih menjadi pengasuh utama di dalam keluarga walaupun ibu juga memiliki pekerjaan. Fakta lainnya adalah pengasuhan yang dilakukan oleh ayah masih tergolong rendah sehingga ketimpangan dari segi pembagian peranan domestik masih tidak seimbang. di dalam keluarga.



Gambar 2. 2

Aktivitas Pengasuhan dalam Keluarga

Sebanyak 69,6 % responden mengungkapkan bahwa peran pengasuhan terbesar di dalam keluarga masih dilakukan oleh ibu. Ibu memiliki tugas mendidik, merawat,

dan mengasuh anak di rumah. Peran kemitraan suami istri menjadi tidak seimbang dengan temuan baik dari hasil wawancara maupun pernyataan orangtua.

Berdasarkan hasil survei di Kecamatan Karang Tinggi rata-rata pemahaman orang tua mengenai pengasuhan responsif gender masih rendah. Pemahaman yang paling rendah terdapat pada dimensi "Inklusifitas dan Adil Gender" dengan rata-rata skor hanya sebesar 2.2%. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami konsep inklusifitas dan keadilan gender dalam konteks pengasuhan anak. Selanjutnya, pemahaman mengenai "Gender" dan "Kemampuan Berkomunikasi Responsif Gender" juga menunjukkan hasil yang masih rendah dengan rata-rata skor masing-masing sebesar 2.50% dan 2.51%. Ini menandakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait konsep gender serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi responsif gender. Lebih lanjut, aspek "Diskriminasi Gender" juga masih menjadi tantangan dengan rata-rata skor sebesar 2.52%. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua mungkin belum sepenuhnya menyadari atau memahami tanda-tanda diskriminasi gender yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, dimensi "Perilaku Kesetaraan Gender" dan "Mengenali Potensi Anak" menunjukkan tingkat pemahaman yang sedikit lebih tinggi, tetapi masih di bawah rata-rata ideal. Rata-rata skor untuk perilaku kesetaraan gender adalah sebesar 2.65%, sementara untuk mengenali potensi anak sebesar 2.64%. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan bahwa kondisi pemahaman pengasuhan responsif gender yang dimiliki oleh masyarakat masih sangat rendah. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap konsep-konsep tersebut, sehingga dapat terwujud pengasuhan yang lebih responsif dan inklusif terhadap perbedaan gender.

Isu mengenai kehidupan keluarga tidak terlepas dari perilaku. Pada umumnya masyarakat masih menerima ketidakseimbangan peranan. Ketidakseimbangan tersebut berkaitan dengan sikap dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang disebut dengan isu gender. Indikasi mengenai isu gender terjadi di dalam keluarga, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) adanya kekerasan di dalam keluarga; (b) adanya keretakan rumah tangga dan angka perceraian yang tinggi; (c) sikap perilaku anak yang tidak

disiplin; (d) narkoba dan miras anak-anak di dalam keluarga; (e) angka kematian ibu dan bayi rendah (Puspitawati et al., 2019). Maka dari itu, hal tersebut menjadi indikasi dari isu gender yang terjadi di dalam keluarga disadari maupun tidak disadari.

Upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam keluarga mengenai isu gender tersebut dapat diminimalisir melalui layanan pendidikan masyarakat, salah satunya program *parenting education*. Strategi khusus dalam mengimplementasikan keluarga yang responsif gender, seperti: (1) pelibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertemuan dan pelatihan; (2) meningkatkan kesadaran agar saling menghormati perbedaan dengan diskusi dan musyawarah; (3) meningkatkan pemahaman mengenai hak anak, HAM, dan masalah pelanggaran lainnya; (4) menanamkan wawasan, sikap, dan perilaku adil dan setara dalam pengasuhan; (5) meningkatkan kecakapan hidup demi kesejahteraan keluarga; dan (6) meningkatkan kualitas pengelolaan ekonomi keluarga untuk keberlanjutan pendidikan anak (Puspitawati, 2019).

Pendidikan masyarakat melengkapi kebutuhan keluarga melalui program *parenting education* dalam mendukung aktivitas pengasuhan pada anak. *Parenting education* dilaksanakan dalam bentuk yang fleksibel dan mempermudah masyarakat untuk mengikuti program pembelajaran misalnya, menyelenggarakan aktivitas yang sifatnya umum. Selain itu memaksimalkan pendidikan bagi orang tua dapat dilakukan dengan penyediaan komponen pembelajaran dalam bentuk program untuk mendidik orang menjadi orang tua yang lebih baik. Komponen dalam mendukung pendidikan bagi orang tua dalam kegiatan pengasuhan anak belum ditemukan di satuan pendidikan masyarakat sedangkan penyelenggaraan kegiatan tersebut dianggap sangat dibutuhkan saat ini. Melihat kepentingan tersebut, dirasa perlu mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan terkait pengasuhan anak responsif gender sehingga tujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terealisasi dengan baik.

Penelitian mengenai program *parenting education* dilakukan oleh Budiarti yang mengungkapkan bahwa program *parenting education* menjadi solusi untuk pembelajaran transformatif bagi masyarakat. Program pendidikan bagi orang tua

mampu mengubah paradigma orangtua, khususnya dalam praktik pengasuhan (Baroroh et al., 2020; Fitriakristiani et al., 2016). Program *parenting education* memiliki dampak substantif untuk pemahaman orangtua terkait pengasuhan di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan tujuan penyelenggaraan *parenting education* sebagai model pendidikan karakter untuk anak usia dini berbasis keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap tumbuh kembang anak di rumah (Rohinah, 2016). Implementasi *parenting education* dapat diwujudkan melalui kegiatan pendampingan di dalam kelas. Tujuan implementasi tersebut sebagai berikut;

1. Fokus pada meningkatkan kesadaran orang tua sebagai pendidik dan memiliki peran utama dalam perkembangan anak di dalam keluarga.
2. Peningkatan pemahaman orang tua mengenai aspek penting seperti gizi, kesehatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak.
3. Memperkuat keterlibatan anggota keluarga, bukan hanya orangtua, dalam mendukung proses pendidikan anak usia dini.
4. Peningkatan kualitas implementasi pendidikan anak usia dini yang berbasis keluarga. langkah, metode pengajaran, dan interaksi orang tua di lembaga PAUD agar mencapai standar mutu yang tinggi (Fitriakristiani et al., 2016).

Pemahaman dari aktivitas *parenting education* terletak pada perubahan sikap, penambahan ilmu pengetahuan, dan keterampilan (Duncan & Goddard, 2016). Dengan demikian, *parenting education* membutuhkan intervensi dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Program *parenting education* diselenggarakan berbentuk penyuluhan ataupun sosialisasi yang orientasinya hanya pada upaya pemberian informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada anak di dalam keluarga. belum tersusunnya rancangan program baik program maupun komponen pembelajaran lainnya yang dapat menunjang program *parenting* masih menjadi hambatan massivenya program *parenting* bagi keluarga. Jika dikaitkan dengan kajian responsif gender dalam keluarga hakikatnya mengacu pada tercapainya pemahaman yang mana terlaksananya perilaku kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga; terwujudnya kualitas anak yang tinggi dan berwawasan gender, dan meningkatnya

partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Puspitawati, 2020).

Tanggung jawab orangtua melibatkan pemberian yang yang terbaik bagi anak, yang tidak hanya pada aspek materi, tetapi stimulasi yang dimulai sejak di dalam kandungan. Selain itu, termasuk dalam kewajiban memberikan aspek pengasuhan dan perlindungan yang berkelanjutan setelah anak lahir. Program *parenting education* responsif gender dalam meningkatkan pemahaman pengasuhan anak ini ada landasan yang dibangun dengan harapan, (1) Apa yang dipelajari oleh orang tua atas dasar motivasi dari dalam diri dalam meningkatkan Pemahaman pengasuhan anak yang responsif gender; dan (2) kegiatan pembelajaran rogram yang sifatnya dari keluarga untuk keluarga dan memiliki kebaikan untuk keluarga itu sendiri dalam meningkatkan Pemahaman pengasuhan anak yang responsif gender. Mengacu pada permasalahan dan komponen di atas, maka diperlukan sebuah model pembelajaran bagi orang tua yang berlandaskan pada keresponsifan gender membentuk pemahaman pengasuhan anak.

Permasalahan mengenai gender, pengasuhan, dan kehidupan berkeluarga dapat dikembangkan melalui program yang lebih spesifik. Pemodelan pada program rogram *parenting* melalui pendekatan responsif gender dapat memberikan dampak yang besar bagi orang tua dalam mendidik anak sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik dari fisik, psikologis, sosial, maupun religiusitas. Kesadaran dan pemahaman dalam memberikan pengasuhan anak yang responsif gender dapat dilakukan dengan pemodelan pembelajaran dalam bentuk pendampingan kepada orang tua melalui program *parenting education*. Pemodelan *parenting education responsif gender* ini diharapkan mampu menambah inovasi keilmuan pendidikan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan khusus dan umum orang tua dalam memberikan keadilan dan kesetaraan kepada anak di dalam keluarga menggunakan pendekatan responsif gender. Untuk itu, peneliti tertarik dalam mengkonstruksi pemodelan pendidikan bagi orang tua melalui *model parenting education responsif gender untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak*.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi empiris pengasuhan anak di dalam keluarga masyarakat Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah?
- 2) Bagaimana model *parenting education* responsif gender untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak ?
- 3) Bagaimana implementasi model *parenting education* responsif gender untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak?
- 4) Bagaimana keefektifan model *parenting education* responsif gender untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian sebagai berikut

- 1) Mengeksplorasi kondisi empiris pengasuhan anak di dalam keluarga masyarakat Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.
- 2) Menyusun model *parenting education* responsif gender untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam memberikan pengasuhan anak.
- 3) Mengimplementasikan model *parenting education* responsif gender untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak
- 4) Menguji keefektifan model *parenting education* responsif gender untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai kesetaraan yang dapat menjadi *instrumental values* dari pendidikan informal pada kegiatan pendidikan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Secara teoritik penelitian ini dapat mempertegas kajian pendidikan masyarakat khususnya pada program *parenting*/pengasuhan anak menggunakan pemahaman responsif gender yang dapat memberikan keadilan baik bagi anak laki-laki maupun perempuan sehingga *gap* atau

kesenjangan gender dikehidupan selanjutnya semakin berkurang dan melahirkan generasi yang cerdas, unggul, dan berakater.

- 2) Secara praktik, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan pemecahan masalah berkaitan dengan penyelenggara program pendidikan masyarakat dalam memfasilitasi program *parenting education* sesuai dengan kepentingannya;

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan disertasi ini berpedoman pada panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2021). Sistematika penulisan tersebut yaitu:

BAB 1

Bagian ini merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, mengidentifikasi masalah, merinci perumusan masalah. Terdiri dari komponen latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi.

BAB 2

Bagian inimerupakan bagian tinjauan pustka yang membeikan teori-teori yang mendukungpermaslaahan yang diajukan. Selain itu, bagian ini memaparkan kerangka berpikir dan penelian yang relevan.

BAB 3

Bagian ini berisi tentang metodologi, desain penelitian, lokasi peneliitia, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang diterapkan oada penelitian ini, serta teknik menganalisis data yang masih pilih.

BAB 4

Metode Penelitian menguraikan temuan dan pembahasan. Pada bagian ini dilakukan studi eksplorasi sebagai data awal untuk menggali pemahaman orang tua terhadap mulai dari profil keluarga, interaksi dan komunikasi di dalam keluarga, gaya pengasuhan, perilaku kesetaraan gender, dan analisis kebutuhan program *parenting education*. Penjelasan mengenai model konseptual dan implementasi serta keefektifan model *parenting education* responsif gender untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak. dan pembahasan mengenai temuan dan konstruksi pemodelan yang dilakukan.

BAB 5

Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi menguraikan jawaban atas pertanyaan penelitian disimpulkan untuk mendukung kebermanfaatan penelitian.